

## **KEBERLANJUTAN DAN PERUBAHAN TARI PAJAGA SULESSANA DI KABUPATEN LUWU**

Riska Amiruddin, A. Jamilah, Rahma M.  
Prodi Seni Tari FSD UNM  
[Riskaamiruddin88@gmail.com](mailto:Riskaamiruddin88@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1). Mendeskripsikan keberlanjutan tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu, 2). Mendeskripsikan perubahan tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu. Metode yang digunakan dalam penggunaan data adalah : (1) Studi pustaka, (2) Observasi, (3) Wawancara, dan (4) Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Keberlanjutan tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu yaitu Tari Pajaga dahulu suatu tari ritual yang selalu dihubungkan dengan pemujaan kepada Dewata SewwaE atau pencipta yang tunggal. Dalam perkembangan selanjutnya, terlebih setelah agama Islam masuk kemudian dipahami secara benar oleh masyarakat maka sistem pemujaan pemujaan kepada dewa seperti ini sudah hilang dan akhirnya tari ini berubah fungsi untuk hiburan raja dan keluarganya atau tamu tamu penting raja yang datang di Kabupaten Luwu. Tarian ini sangat dijaga ketat atau sama sekali tidak boleh ditarikan oleh masyarakat yang bukan golongan bangsawan dan tidak boleh ditampilkan di luar istana namun karena kekhawatiran pemelihara tari bahwa tari ini nantinya akan punah akhirnya tari ini sudah boleh ditampilkan di luar istana seperti pada acara pernikahan keturunan bangsawan dan pada acara festival keraton kemudian juga sudah boleh ditarikan oleh anak atau keturunan yang bukan bangsawan agar tari ini tetap hidup dan berkembang agar tidak punah di era globalisasi. Karena tidak banyak lagi generasi kerajaan yang belajar tarian Pajaga dan sudah banyak penari pajaga yang berumah tangga maka Opu Syaifuddin Kaddiraja pada saat itu membuka sanggar untuk umum bukan hanya untuk keturunan-keturunan bangsawan saja. (2) Perubahan tari Pajaga Sulessana yaitu yaitu strata sosial dari pelaku tari tidak lagi diharuskan berasal dari kalangan istana atau keturunan bangsawan, pengurangan durasi pada tarinya, tempat pertunjukkan tari Pajaga Sulessana tidak lagi hanya dapat ditampilkan di istana Luwu. Busana dan rias yang sudah mengikuti perkembangan zaman.

## PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan terdapat banyak kesenian tari tradisional yang bentuk tarinya mengandung nilai-nilai luhur, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terkait yang telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis dan tradisi yang tetap, salah satunya tari pajaga sulessana yang ada di Kabupaten Luwu. Tari Pajaga Sulesana ini mengalami beberapa perubahan. Bentuk perubahan dan keberlanjutan pada Tari Pajaga Sulesana ini merupakan hasil dari usaha seniman dalam mengupayakan agar Tari Pajaga Sulesana bisa dikenal oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Luwu.

Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum agama islam masuk kerajaan Luwu (sebelum tahun 1604) maka yang dianut oleh masyarakat Luwu adalah kepercayaan Animisme. Agama yang mempercayai banyak dewa. Menurut kebudayaan bahwa seni lahir dari agama setelah pada satu tingkat kebudayaan, manusia percaya pada adanya dewa-dewa. Mereka melakukan kultus sebagai pernyataan hubungan dan pengabdian kepada dewa-dewa itu, menggerakkan hati dewa-dewa agar dewa-dewa tersebut mengabulkan permohonan mereka. Dan dilakukan tarian-tarian untuk menyenangkan untuk mengambil hati dewa-dewa. Tari

lahir dari gerak keasikan, pemujaan dan permohonan., Seterusnya agar tari tertentu dalam iramanya, ia diiringi dengan tabuhan suara bunyi-bunyian, yang berkembang menjadi seni musik (Munasiah Nadjamuddin, 1983).

Perjalanan yang cukup panjang tari Pajaga Sulesana ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan tempat pertunjukannya yang hanya ditampilkan dalam istana Datu dan di pesta raja-raja atau dihadapan tamu agung kerajaan sebagai bentuk penghormatan, tetapi sekarang tarian ini sudah bisa ditariakan di luar istana dan ditarikan oleh masyarakat biasa yang bukan golongan bangsawan dan biasanya ditampilkan pada pesta pernikahan.

Tari Pajaga Sulesana ini upaya revitalisasi oleh Opu Syaifuddin Kaddiraja sebagai pewaris tarian tersebut. A. Syaifuddin Kaddiraja yang saat ini menjadi anggota Sembilan di Istana Kerajaan Luwu membentuk suatu organisasi, organisasi yang dimaksud adalah sebuah sanggar seni yang didirikan pada tahun 2000. Sanggar seni bertujuan untuk mengembangkan tradisi yang ada di Kabupaten Luwu, sanggar ini dibentuk atas kemauan besar dari Opu Syaifuddin Kaddiraja untuk melestarikan tarian tersebut.

Karena tidak banyak lagi generasi kerajaan yang belajar tarian Pajaga dan sudah banyak penari pajaga yang berumah tangga maka Opu Syaifuddin Kaddiraja pada saat itu membuka sanggar untuk umum bukan hanya untuk keluarga kerajaan saja, seiring berjalannya waktu sanggar tersebut mulai merekrut masyarakat Luwu yang mau belajar tari tradisional Luwu, saat itu sanggar tersebut mulai dikenal banyak orang.

Tari Pajaga Sulessana ini pun terus mengalami perubahan-perubahan untuk melanjutkan eksistensi dan keberlanjutannya dalam dunia pertunjukkan. Perubahan yang didapat dari pertunjukkan tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu dipicu oleh banyak faktor.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang “KEBERLANJUTAN DAN PERUBAHAN TARI PAJAGA SULESSANA DI KABUPATEN LUWU”.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberlanjutan tari Pajaga Sulessana di kabupaten Luwu?

2. Bagaimana perubahan tari Pajaga Sulessana di kabupaten Luwu?

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif yaitu menggambarkan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci melalui observasi, wawancara dengan narasumber yang memberikan informasi tentang Keberlanjutan dan perubahan Tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu dan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapatkan. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2013:13) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati metode ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini berada di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan karena Kabupaten Luwu terdapat istana Luwu yang merupakan tempat lahir dan berkembangnya tari *Pajaga Bone Balla Sulessana*. Lokasi lainnya yaitu pada kecamatan Bua, yaitu pada sanggar Maddika Bua.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah untuk merampungkan penulisan tentang Tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu

maka untuk memperoleh data yang akurat tentang Tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu maka peneliti menggunakan empat metode dalam pengumpulan data yang dianggap perlu atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini ditempuh cara atau teknik penelitian sebagai berikut:

#### 1. Studi Pustaka

Teknik ini adalah salah satu cara mendapatkan data dengan pengetahuan pustaka yaitu langsung ke perpustakaan untuk membaca buku. studi pustaka ini dilakukan untuk mencari, membaca buku referensi yang relevan dengan permasalahan yang terkait dengan Tari Pajaga.

#### 2. Observasi

Observasi, yaitu peneliti mengamati dan melihat langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui data tentang keberlanjutan dan perubahan tari *Pajaga Sulessana* yang diteliti secara langsung dan sistematis mengenai segala bentuk fenomena-fenomena psikis dan penyelenggaraannya pada pementasan tari *Pajaga Sulessana*. Data-data yang didapat merupakan hasil pengamatan secara langsung dan hasilnya berupa catatan, foto atau video. Observasi dilakukan di Kabupaten Luwu tepatnya di Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua.

#### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan setiap kali berkunjung di lokasi penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu kepada responden tentang keberlanjutan dan perubahan (pendukung tari Pajaga Sulessana dan tokoh masyarakat yang dianggap banyak tau tentang tari tersebut). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan seniman yang ada di Kabupaten Luwu yang bernama Opu Syaifuddin Kaddiraja sebagai ketua Sanggar Seni Maddika Bua, Andi Putri Kaddiraja sebagai pelaku tari Pajaga yang juga keponakan dari Opu Syaifuddin Kaddiraja dan Tri ratnawati sebagai masyarakat Luwu. Hasil wawancara dan informasi yang diperoleh di lapangan dicatat dalam lembar catatan lapangan dan format pengamatan.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemberian dan pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti kutipan dari buku-buku, gambar, dan lain-lain yang diperoleh di lapangan, di samping mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan peristiwa-peristiwa empiris berupa kegiatan kesenian dan pementasan tari dengan cara mengambil gambar atau foto yang dianggap perlu untuk dijadikan bukti fisik tentang data yang dikumpulkan serta didokumentasikan dan diberi keterangan atau deskripsi lebih lanjut.

## HASIL

### 1. Keberlanjutan tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu

Tari Pajaga Sulessana masih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Luwu. Pada masa sebelum agama Islam masuk di kerajaan Luwu tarian ini dihubungkan dengan pemujaan kepada *Dewata SewwaE* atau pencipta yang tunggal. Selain itu tarian ini pada masa lampau juga sebagai tari pemujaan kepada raja yang dianggap keturunan Dewata.

Dalam perkembangan selanjutnya Kabupaten Luwu sebagai bekas kerajaan Luwu mengalami pemberontakan DI/TII pada tahun 1950-1965, pemberontakan ini mengakibatkan Kabupaten Luwu mengalami kekosogan karena terjadi kekacauan dan kesenian tradisional mulai redup karena semua pemangku adat meninggalkan istana untuk mempertahankan kemerdekaan. Kondisi kesenian Luwu mengalami sedikit masalah karena masyarakat meninggalkan kesenian yang sudah melekat di jiwa mereka serta tidak terlihat lagi aktivitas kesenian dalam masyarakat, karena mereka lebih sibuk mencari nafkah sehingga kesenian seperti ini diabaikan.

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno dan

Hatta disambut gembira oleh rakyat dan raja-raja di Sulawesi Selatan, yaitu Arumpone Andi Mappanyukki dan Datu Luwu Andi Djemma. Pada masa itu, Andi Djemma menyatakan Kerajaan Luwu adalah bagian dari wilayah Kesatuan republik Indonesia. Kemudian kesenian di Luwu mulai mengalami perubahan dan berkembang setelah muncul beberapa seniman yang sangat memperhatikan kesenian di Luwu.

Andi Djemma serta raja-raja di Sulawesi Selatan ini berusaha untuk menghidupkan kembali tata kehidupan yang bernuansa kerajaan di setiap daerah. Kelembagaannya tetap dilestarikan, dijaga bahkan diupayakan dengan berbagai cara untuk membangun pencitraan. Keadaan yang demikian semakin memberi ruang lebih besar ketika didirikan apa yang dikenal dengan Perkumpulan Keraton Nusantara, yang dua tahun sekali mengadakan Festival Keraton dengan berbagai agenda acaranya. Para bangsawan juga mulai melestarikan kesenian tradisional seperti tarian-tarian yang ada di istana. Dalam perkembangan selanjutnya tari pajaga ini selain sebagai penghormatan kepada raja, juga berfungsi untuk menghibur raja dan keluarganya.

Dulunya para penari penari datang latihan menari di Bua maka dari itu A. Syaifuddin Kaddiraja yang saat

ini menjadi anggota Sembilan di Istana Kerajaan Luwu membentuk suatu organisasi, organisasi yang dimaksud adalah sebuah sanggar seni yang didirikan pada tahun 2000, sanggar ini didirikan oleh Opu Syaifuddin beserta saudaranya yang bernama Andi Hamsum Kaddiraja.

Sanggar ini dibentuk atas kemauan besar dari Opu Syaifuddin Kaddiraja untuk melestarikan tarian tersebut. Seiring berjalannya waktu Opu Syaifuddin Kaddiraja pada saat itu membuka sanggar untuk umum bukan hanya untuk keluarga bangsawan saja, dan mulai merekrut masyarakat Luwu yang mau belajar tari tradisional Luwu, saat itu sanggar tersebut mulai dikenal banyak orang. Tarian ini yang dulunya hanya ditampilkan untuk para raja-raja serta pada tamu kerajaan saja, namun sekarang tarian ini berubah fungsi sebagai tarian hiburan yang bisa ditampilkan pada acara pernikahan keturunan bangsawan dan pada acara festival keraton.

## **2. Perubahan tari Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu**

### **a. Pelaku tari (penari)**

Perubahan tari pajaga sulessana terlihat pada pelaku tari (penarinya). Penari Pajaga Sulessana zaman sekarang berbeda dengan penari pajaga zaman dahulu. Pada saat zaman dulu pelaku tari pajaga Sulessana diharuskan

berasal dari kalangan istana atau keturunan bangsawan, pada zaman sekarang pelaku tari Pajaga Sulessana ini bisa ditarikan masyarakat biasa atau bukan dari golongan bangsawan, karena kreativitas seniman, nilai jual pementasan serta pengaruh perkembangan zaman yaitu kemajuan teknologi dan penonton. kurangnya generasi muda yang tertarik di bidang kesenian tradisi, beberapa dari generasi penari Pajaga sudah berumah tangga. Penari tari Pajaga Sulessana di Sanggar Seni Maddika Bua ini umumnya berjumlah 6-12 orang wanita yang berumur 17 hingga 29 tahun, namun yang berumur lebih 29 tahun hanya sesekali berpartisipasi dalam menarikan tarian ini pada acara tertentu misalnya di acara Istana Luwu dikarenakan kondisinya yang sudah berumah tangga.

### **b. Gerak tari**

Selain perubahan terjadi pada penarinya, juga terjadi pada gerak tariannya. Tari ini tidak mengalami perubahan pada gerakannya perubahannya hanya terdapat pada durasi tariannya, karena durasi tarian ini agak lama sehingga terjadi pengurangan gerak yang dulunya gerakannya diulangi beberapa kali sekarang hanya satu kali pengulangan.

### **c. Pola lantai**

Pola lantai yang dipakai pada umumnya seperti pada gambar di atas tetapi bisa saja berubah sesuai dengan

tempat pertunjukkan atau konteks pertunjukannya

#### **d. Tempat pertunjukkan**

Perubahan juga terdapat pada tempat pertunjukannya. Tempat pertunjukkan tari Pajaga Sulesana pada zaman dulu hanya ditampilkan di istana untuk para raja dan untuk menghibur tamu-tamu raja. Seiring dengan perkembangan zaman tari Pajaga Sulesana sekarang bisa ditampilkan pada acara pernikahan keturunan bangsawan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga kerajaan, pada acara resmi yang dihadiri Datu dan pada acara festival keraton. Tari Pajaga Sulesana ini tidak sembarang ditariakan pada acara pernikahan harus dilihat dulu silsilah keluarganya kalau dia memang benar keturunan bangsawan baru bisa ditampilkan Tari Pajaga. Tari Pajaga sulesana ini ditampilkan pada malam *Mappacci pengantin*. Diacara pesta pernikahan tersebut keluarga pengantin harus menyiapkan baruga khusus untuk datu dan penari pajaga, baruga tersebut merupakan tempat datu duduk dan dijamu makanan. Pada saat datu mulai mempersilahkan untuk makanan, barulah Tari Pajaga ini ditarikan. Pada acara festival keraton Tari Pajaga ditarikan karena di festival tersebut dihadiri oleh Datu, dan diacara tersebut panitia pun menyiapkan tempat para Datu untuk duduk dan juga dijamu.

#### **e. Busana dan Rias**

Kostum yang digunakan pada jaman dulu yaitu baju *pokko* sebutan lain dari baju rawang dan baju bodo. Baju rawang adalah kain sutra yang tembus pandang dan tipis. Baju rawang tersebut dipasangkan dengan *lipa' garusu* yang terlihat mengkilat. Sedangkan pada masa kini baju baju yang digunakan adalah baju bodo yang dipasangkan dengan celana kain panjang dengan rok yang sudah dikreasikan.

Rias yang digunakan yaitu rias cantik, dalam perkembangan selanjutnya kecantikan rias penari semakin tampak, karena selain alat rias yang semakin lengkap juga kemahiran penata rias semakin berkembang.

#### **f. property**

Property yang digunakan yaitu kipas dan selendang. Kipas pada zaman dulu kipas yang digunakan terbuat dari kayu hitam dan kertas berwarna putih sedangkan pada zaman sekarang kipas yang digunakan terbuat dari bambu dan kain berwarna putih.

### **PEMBAHASAN**

Tari Pajaga dahulu suatu tari ritual yang selalu dihubungkan dengan pemujaan kepada Dewata SewwaE atau pencipta yang tunggal. Selain itu, tarian ini pada masa lampau juga sebagai tari pemujaan kepada raja yang dianggap keturunan Dewata. Dalam perkembangan selanjutnya, terlebih

setelah agama Islam masuk kemudian dipahami secara benar oleh masyarakat maka sistem pemujaan pemujaan kepada dewa seperti ini sudah hilang dan akhirnya tari ini berubah fungsi untuk hiburan raja dan keluarganya atau tamu tamu penting raja yang datang di Kabupaten Luwu. Karena itu setiap pesta yang diadakan oleh raja, tari ini juga diperagakan. Pajaga berarti penjaga atau orang yang sedang berjaga, maksudnya orang yang sedang melakukan suatu upacara sehingga tidak tidur semalaman suntuk. Penari Pajaga dipilih dari kalangan istana sendiri atau keluarga tertentu yang ditetapkan oleh raja. Di Luwu jumlah penarinya terdiri dari 6 sampai dengan 12 orang, di daerah di luar Luwu terdiri dari 2 sampai 40 orang.

Dahulu Tari Pajaga Sulesana ini merupakan tarian yang sangat dijaga ketat atau sama sekali tidak boleh ditarikan oleh masyarakat yang bukan golongan bangsawan dan tidak boleh ditampilkan di luar istana namun karena kekhawatiran pemelihara tari bahwa tari ini nantinya akan punah akhirnya tari ini sudah boleh ditampilkan di luar istana seperti pada acara pernikahan keturunan bangsawan dan pada acara festival keraton kemudian juga sudah boleh ditarikan oleh anak atau keturunan yang bukan bangsawan agar tari ini tetap hidup dan berkembang agar tidak punah di era

globalisasi. Karena sekarang ini banyak golongan-golongan bangsawan atau keturunan bangsawan yang sudah tidak lagi begitu melirik tari karena adanya bidang pekerjaan lain yang lebih menyita waktu akhirnya pemelihara tari ini memilih mencari penari meskipun bukan dari golongan bangsawan yang penting mau belajar dan diajarkan ke orang tersebut.

Sanggar Seni Maddika Bua ini merupakan upaya revitalisasi Opu Syaifuddin Kaddiraja sebagai pendiri dari sanggar tersebut. Sanggar Seni Maddika Bua salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Luwu yang telah berdiri sejak tahun 2000. Opu Syaifuddin Kaddiraja yang sekaligus ketua Sanggar Seni Maddika Bua beserta saudaranya bernama Andi Hamsun Kaddiraja sebagai pengurus sanggar dan juga yang melatih tari Pajaga. Regenerasi juga dilakukan dengan cara mendidik sejak dini anak anak dari mereka karena ketika suatu saat nanti mereka sudah tidak ada, mereka itu yang memegang sanggar tersebut.

Agar tarian tersebut tetap bertahan walaupun fungsinya tidak sama lagi seperti di masa lalu maka seniman melakukan beberapa perubahan perubahan dalam bentuk tari Pajaga Sulesana. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh system produksi, kreativitas seniman, nilai jual tari di masyarakat dan juga dipengaruhi oleh



perkembangan teknologi modern serta selera penonton.

Dengan adanya faktor – faktor tersebut maka berdampak pada perubahan dan keberlanjutan bentuk tari Pajaga Sulesana di kabupaten Luwu. Perubahan pada bentuk tari Pajaga Sulesana ini terjadi pada beberapa elemen pertunjukannya yaitu strata sosial dari pelaku tari tidak lagi diharuskan berasal dari kalangan istana atau keturunan bangsawan, pengurangan gerak pada tarinya, tempat pertunjukkan tari Pajaga Sulesana tidak lagi hanya dapat ditampilkan di istana Luwu. Busana dan rias yang sudah mengikuti perkembangan zaman.

Tari tradisional yang mengalami perubahan tidak mementingkan pada penemuan bentuknya yang baru, tetapi lebih memahami bahwa perubahan itu menjadi bagian dari proses memelihara keeksistensian dari tari tradisional. Meskipun terjadi perubahan dalam tari Pajaga Sulesana tetapi disikapi bijak dengan baik oleh pelaku seni yang mau melestarikan dan mendirikan komunitas di kabupaten Luwu sehingga tari Pajaga Sulesana tetap hidup dan berlangsung di tengah–tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber tercetak

- Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusanatara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusanatara
- Nadjamuddin, Munasiah Ny. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan. (cetakan pertama)*
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari. (cetakan pertama)*. Surakarta: ISI Press solo
- Endraswara, suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan. (cetakan kedua)*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Murgiyanto sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Kaeppler, Royce Peterson Anya. 2007. *Antropologi Tari. (cetakan pertama)*. Terjemahan, F.X. Widaryanto. Bandung : STSI Press Bandung
- Martono, Nanang. 2012. *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Pasmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekanto Suryono.2001. *Sosiologi Suatu Pengantar. (cetakan 32)*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada
- Khaeruddin. 2012. *Musik Vokal Tradisional Rate': Perubahan dan Kontinuitas*. Makassar : Kedai Aksara
- Jazuli M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari. (cetakan pertama)* Semarang : CV. Farishma Indonesia
- Dahlan, El Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pusataka Agung Harapan
- Brandon, James R. Terjemahan Soedarsono. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukkan Di Asia Tenggara*. Bandung : P42ST UPI
- Monoharto Goenawan, dkk. 2004. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan. (cetakan kedua)*. Makassar: Lamacca Press
- Akal M AS. 2008. *Luwu, Dimensi Sejarah, Budaya dan Kepercayaan. (cetakan pertama)*. Makassar : Pustaka Refleksi
- Suwaji Bastomi Drs. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang PRESS

- Arlianingsih, A. Suci. 2014, “*Tari Pajaga Lili Versi Sanggar Seni Cening Ati di Kota Palopo*” (Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar).
- Zain, Rahmanengsi. 2007. “Bentuk Penyajian Pajaga Sulessana di Kabupaten Luwu” (Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar)
- Braam Morris Van D.F. Terjemahan H. A. M. Mappasanda. 2007. *Kerajaan Luwu*. Makassar: toACCAe Publishing

Sumber tidak tercetak

<http://www.youtube.com/editor>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>